

# Determinasi Prinsip Ekonomi Kerthi Bali Pada Sektor UMKM di Desa Nagasepaha Kabupaten Buleleng

Duwi Oktaviana<sup>1\*</sup>, Wayan Supada<sup>2</sup>, I Ketut Suweca<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STAHN Mpu Kuturan Singaraja, Singaraja - Indonesia

## ABSTRAK

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received October 17, 2023

Received in revised form

December 27, 2023

Accepted December 27, 2023

Available online December 31, 2023

#### Kata Kunci:

Ekonomi kerthi bali, UMKM.

#### Keywords:

Kerthi bali economy, micro small and medium enterprises.

Peningkatan perekonomian daerah khususnya Desa Nagasepaha pada saat ini merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Ciri khas Desa Nagasepaha yang menjadi identitas adalah kerajinan wayang kaca dan *saab mote*. Pandemi Covid-19 membawa pengaruh yang sangat signifikan bagi masyarakat karena banyak terkena PHK. Masyarakat Desa Nagasepaha lebih cenderung bekerja disektor pariwisata daripada bekerja sebagai pengrajin. Agar perekonomian Desa Nagasepaha bisa pulih salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui determinasi ekonomi Kerthi Bali. Harapan dari implementasi konsep ekonomi Kerthi Bali pada sektor UMKM adalah mampu menumbuhkan perekonomian desa serta menciptakan keseimbangan pada aspek *parahyangan, pawongan dan palemahan*. Metode yang digunakan adalah diskriptif kuantitatif bertujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif dengan menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dan hasilnya. Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik ekonomi Kerthi Bali, khususnya pada sektor UMKM di Desa Nagasepaha. Dalam metode ini, peneliti akan menggunakan data berupa angka yang dihasilkan dari survei, observasi, atau sumber data lainnya untuk menjelaskan secara mendalam tentang kondisi ekonomi Kerthi Bali, khususnya pada sektor UMKM di Desa Nagasepaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 prinsip yang dituangkan dalam konsep ekonomi Kerthi Bali, ada 2 prinsip yang belum maksimal dipahami dan

diterapkan yaitu prinsip ke 3 yang berkaitan dengan ekonomi yang dibangun/ dikembangkan oleh Krama Bali secara inklusif, kreatif, dan inovatif. Serta prinsip ke 7 yang berkaitan dengan ekonomi yang dibangun/dikembangkan dengan mengakomodasi penerapan/ perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta teknologi digital. Selanjutnya tingkat implementasi prinsip ekonomi kerthi Bali para pelaku UMKM di Desa Nagasepaha Kabupaten Buleleng ditemukan bahwa dari 11 prinsip yang dijadikan sebagai alat ukur menunjukkan secara umum mendapat skor 0,35 dalam kategori Baik.

## ABSTRACT

The improvement of the regional economy, especially the village of Nagasepaha at this time, is an interesting thing to study. The characteristic of Nagasepaha village which is the identity is the glass puppet craft and *saab mote*. The covid 19 pandemic had a very significant impact on the community because many were laid off. The people of Nagasepaha village tend to work in the tourism sector rather than working as craftsmen. In order for the economy of Nagasepaha village to recover, one of the efforts made is through the determination of the kerthi bali economy. The hope of implementing the concept of the kerthi bali economy in the MSME sector is to be able to grow the village economy and create a balance in the aspects of *parahyangan, pawongan and palemahan*. The method used is descriptive quantitative aims to create a picture or description of a situation objectively using numbers, starting from data collection, interpretation of data, and appearance and results. This research is used to describe the characteristics of the Kerthi Bali economy, especially in the MSME sector in Nagasepaha Village. In this method, researchers will use data in the form of numbers generated from surveys, observations, or other data sources to explain in depth about the economic conditions of Kerthi Bali, especially in the MSME sector in Nagasepaha Village. The results showed that of the 11 principles outlined in the Kerthi Bali economic concept, there are 2 principles that have not been maximally understood and applied, namely the 3rd principle relating to the economy built / developed by Krama Bali inclusively, creatively, and innovatively. And the 7th principle relating to the economy that is built / developed by accommodating the application / development of science and technology and digital technology. Furthermore, the level of implementation of the principles of the Balinese kerthi economy of MSME players in Nagasepaha Village, Buleleng Regency found that of the 11 principles used as measuring instruments showed that in general it scored 0.35 in the Good category.

\* Corresponding author.

E-mail : [duwi.osa@gmail.com](mailto:duwi.osa@gmail.com) (Duwi Oktaviana)

## 1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 membawa pengaruh yang sangat besar bagi perekonomian di Bali karena sektor pariwisata menjadi sumber utama pendapatan daerah. Ekonomi Bali pada triwulan II-2023 tercatat sebesar Rp68,68 triliun atas dasar harga berlaku (ADHB), atau sebesar Rp40,09 triliun jika dibandingkan dengan harga konstan (ADHK) tahun 2010 (BPS Pertumbuhan Ekonomi Bali Triwulan-II 2023). Pemerintah Bali saat ini sedang berupaya mengembangkan sektor usaha lain yang mampu menunjang perekonomian Bali. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menunjang perekonomian Bali adalah menerapkan konsep *Ekonomi Kerthi Bali*. Nilai filosofi *Sad Kerthi* adalah konsep perekonomian yang harmonis terhadap alam dan isinya serta memberikan manfaat dan nilai tambah berganda secara langsung dan tidak langsung, baik untuk ekonomi, lingkungan, sosial, budaya, dan aspek lain dari kehidupan. Konsep ini merupakan ide baru dalam ilmu ekonomi yang bertujuan untuk mengintegrasikan dan menyeimbangkan tatanan hidup untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan fisik atau material (skala) dan nonfisik atau spiritual (niskala). Filosofi seperti *Sad Kerthi* dan *Tri Hita Karana* juga mendukung konsep ekonomi. Selain itu, termasuk sosiokultural harmonis yang menyatu dengan budaya, alam, dan manusia (Sadguna, 2022). Secara umum, beberapa ide telah muncul tentang ekonomi kerthi Bali adalah mewujudkan perekonomian yang bertujuan untuk menyeimbangkan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan alam (*palemahan*).

Pelaku ekonomi di segala bidang saat ini melihat kesejahteraan dengan mempertimbangkan aspek sosial, lingkungan, dan pembangunan sumber daya manusia (Karyada & dkk, 2022). Konsep ini bertujuan untuk memungkinkan kegiatan ekonomi untuk tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan. Dalam hal ini, ada dua paradigma yang kuat *Green Economy* dan *Caring Economy*. *Green Economy* dianggap sebagai suatu konsep ekonomi yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesetaraan sosial serta mengurangi kerusakan lingkungan dan kelangkaan ekologi (UNEP, 2011). Sementara itu, *Caring Economy* mengatakan bahwa orang menggunakan sumber daya ekonomi untuk mencapai kemakmuran pribadi, masyarakat, dan lingkungan (Karyada & dkk, 2022).

Bali memiliki kebudayaan yang khas, kekuatan kebudayaan inilah yang telah membedakan Bali dengan daerah lain di berbagai belahan dunia, yang memiliki keindahan alam. Kebudayaan Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Terkait konsep ekonomi keberlanjutan, masyarakat Bali sejak zaman dahulu telah memiliki nilai-nilai kearifan lokal salah satunya *sad kerthi* yaitu enam sumber utama kesejahteraan/kebahagiaan kehidupan manusia meliputi *Atma Kerthi* (penyucian jiwa), *Segara Kerthi* (penyucian laut), *Danu Kerthi* (penyucian sumber air), *Wana Kerthi* (penyucian tumbuh-tumbuhan), *Jana Kerthi* (penyucian manusia) dan *Jagat Kerthi* (penyucian alam semesta) (Wiana, 2018). Pendekatan konsep ajaran Hindu di Bali sangat relevan jika diterapkan sesuai dengan konsep *Green Economy* dan *Caring Economy* dalam mewujudkan ekosistem ekonomi berkelanjutan.

Namun, pemberdayaan ekonomi umat Hindu, selama ini belum mendapat perhatian optimal (Arta & Sukendri, 2020). Pembangunan ekonomi masyarakat desa membutuhkan peran berbagai pihak untuk tujuan tercapainya kesejahteraan. Program dan implementasinya, diperoleh dari penerapan suatu sistem dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya. Baik implementasi melalui penerapan sistem secara *bottom up* maupun *top down*. Kedua alur implementasi program harus proaktif, sehingga percepatan pembangunan tercapai sesuai dengan target yang diharapkan (Arta & Sukendri, 2020). Pemberdayaan Masyarakat merupakan suatu proses sedangkan tujuannya terbagi atas aspek membangkitkan partisipasi penuh warga Masyarakat dan tujuan akhir yaitu perwujudan kemampuan dan integrasi Masyarakat untuk membangun diri mereka sendiri (Wibawa, Budhi, & et. al, 2010)).

Dalam mewujudkan tercapainya pemulihan ekonomi Bali dalam jangka pendek dan transformasi perekonomian Bali dalam jangka menengah-panjang, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas didukung oleh Pemerintah Daerah Provinsi Bali telah menyusun Peta Jalan Ekonomi Kerthi Bali Menuju Bali Era Baru: Hijau, Tangguh dan Sejahtera. Peta jalan ini disusun berlandaskan kepada Visi Indonesia 2045, dan RPJMD 2018 - 2023 atau Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Semesta Berencana Provinsi Bali "*Nangun Sat Kerthi Loka Bali*" yang bersumber dari nilai-nilai filosofi kearifan lokal *Sad Kertih* dan semangat ajaran Hindu *Tri Hita Karana*. Ekonomi Kerthi Bali merupakan konsep ekonomi yang berlandaskan nilai filosofi *Sad Kerthi* yaitu perekonomian yang harmonis terhadap alam beserta isinya serta memberikan manfaat dan nilai tambah berganda secara langsung dan tidak langsung, baik nilai tambah ekonomi, lingkungan, sosial, budaya, maupun tatanan kehidupan (Koster, 2022). Konsep ini merupakan paradigma baru dalam ilmu ekonomi yang mengintegrasikan dan menyeimbangkan tatanan kehidupan guna menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan fisik/material (*skala*) dan nonfisik/spiritual (*niskala*) (Karyada & dkk, 2022).

Upaya dan terobosan pemerintah Provinsi Bali dalam mengimplementasikan konsep ekonomi Kerthi Bali dalam realitasnya dilapangan masih membutuhkan berbagai tantangan. Salah satunya adalah pemahaman masyarakat sebagai pelaku ekonomi terutama pada daerah pedesaan. Paradigma dan prinsip ekonomi modern yang berkembang begitu pesat menjadi salah satu pilihan alternatif secara instan dari pelaku ekonomi yang berskala besar sampai pada usaha mikro, yang dalam hal ini adalah UMKM. Dalam membangun mindset masyarakat tentang ekonomi kerthi Bali, sasaran ideal adalah para pelaku UMKM yang merupakan salah satu jenis usaha kecil yang sangat berperan dalam peningkatan dan pertumbuhan perekonomian masyarakat. Karena keberadaan UMKM mampu bertahan dalam situasi apapun untuk tercapainya kesejahteraan masyarakat. Pengukuran terhadap capaian penerapan prinsip ekonomi kerthi Bali sebagai salah satu pendekatan ekonomi berkelanjutan berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran agama Hindu di Bali sejauh ini masih belum banyak dilakukan. Dengan mengetahui efektivitas penerapan prinsip ekonomi kerthi Bali, akan dapat dijadikan acuan dan landasan yang kuat dalam membangun sistem perekonomian yang berkelanjutan dimasa mendatang.

Desa Nagasepeha adalah salah satu desa yang mempunyai potensi untuk mengembangkan konsep ekonomi *kerthi bali*. Dari hasil observasi yang telah dilakukan di desa Nagasepeha pelaku UMKM belum optimal mengembangkan potensi yang dimiliki, karena mereka lebih cenderung bekerja sebagai pelaku pariwisata. Beberapa keunikan produk UMKM yang diangkat sebagai hasil karya masyarakat adalah kerajinan wayang kaca, *saab mote* dan seruling. Kerajinan wayang kaca mendapat penghargaan WBTB (Warisan Budaya Tak Benda) Nasional tahun 2020. Jika dilihat dari sisi keunikannya, produk kerajinan UMKM yang ada di Desa Nagasepeha secara khusus sudah mengadopsi beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang dituangkan dalam produknya serta pemanfaatannya untuk berbagai kegiatan yang sifatnya adalah bernilai filosofi ajaran agama Hindu. Berbagai proses produksinya juga melibatkan komponen dan aspek nilai-nilai filosofis dari ajaran Agama Hindu dan kearifan lokal. Kehadiran Ekonomi Kerthi Bali memberikan paradigma baru tentang ekonomi keberlanjutan yaitu harmonis terhadap alam, budaya, dan manusia. Penguatan kosep ini dalam implementasi kegiatan UMKM di Desa Nagasepeha diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dengan peningkatan pendapatan perkapita serta memberikan gambaran yang jelas mengenai peta jalan ekonomi kerthi Bali dengan mengetahui tingkat pemahaman dan implementasi prinsip-prinsipnya dilapangan.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif melibatkan pengumpulan data numerik untuk mendeskripsikan secara terperinci karakteristik ekonomi Kerthi Bali, khususnya pada sektor UMKM di Desa Nagasepeha. Pendekatan kuantitatif deskriptif ini akan memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara sistematis dan objektif mengenai faktor-faktor determinan dalam ekonomi Kerthi Bali, seperti pertumbuhan ekonomi, sektor unggulan, dan aspek-aspek lain yang relevan. Dalam metode ini, peneliti akan menggunakan data berupa angka yang dihasilkan dari survei, observasi, atau sumber data lainnya untuk menjelaskan secara mendalam tentang kondisi ekonomi Kerthi Bali, khususnya pada sektor UMKM di Desa Nagasepeha. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM di desa Desa Nagasepeha yang bergerak sebagai pengrajin yang berjumlah 200 orang, sampel yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 20 yang mewakili pengrajin wayang kaca, seruling, *saab mote*, perak, dan emas di Desa Nagasepeha. Teknik pengumpulan data yaitu dengan kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Pengolahan data menggunakan analisis deskriptif, baik normatif, kualitatif dan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2022), teknik analisis deskriptif kuantitatif merupakan analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dalam penelitian ini data akan ditampilkan dalam bentuk persentase angka. Untuk memperoleh frekuensi relatif/angka persen maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus (Sudijono, 2012). Selanjutnya Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

### 3. Hasil dan pembahasan

#### Hasil

Sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, hasil penelitian yang telah dilakukan melalui pengumpulan data dengan teknik kuesioner, wawancara dan dokumentasi dapat dijelaskan melalui dua hal yakni: analisis tingkat pemahaman prinsip ekonomi Kerthi Bali dan analisis tingkat implementasi prinsip ekonomi Kerthi Bali. Untuk mengetahui tingkat pemahaman prinsip ekonomi Kerthi Bali sebagai kebijakan pemerintah Provinsi Bali dalam meningkatkan perekonomian Bali, dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur yang diwakili oleh satu orang dari masing-masing pelaku/pengrajin produk UMKM yang ada di Desa Nagasepaha. Produk UMKM yang dijadikan sebagai sampling yaitu produk wayang kaca dan kulit, produk ingka, produk suling bambu, produk mas perak dan produk saab mote. Sehingga total responden yang dilakukan wawancara secara mendalam sebanyak 5 orang sebagai perwakilan dari masing-masing usaha/kerajinan yang ada di Desa Nagasepaha. Tingkat pemahaman terkait ekonomi Kerthi Bali, dibagi menjadi 2 bagian yaitu pemahaman umum tentang ekonomi Kerthi Bali, dan pemahaman khusus terkait dengan aspek-aspek dari prinsip ekonomi Kerthi Bali. Prinsip ekonomi kerthi Bali adalah ekonomi untuk mewujudkan Bali Berdikari dalam Bidang Ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan yang dipilih dapat disimpulkan bahwa secara umum para pelaku UMKM di Desa Nagasepaha tidak tahu tentang konsep ekonomi Kerthi Bali. Salah satu petikan hasil wawancara dari pengrajin wayang kaca menyatakan :

*"Kalau nama Pak Gubernur Koster saya tahu, tapi jika istilah ekonomi kerthi Bali, saya tidak tahu. Baru sekarang saya mendengarnya. Mungkin karena saya fokus mengerjakan pesanan dari konsumen, saya tidak perhatian dengan istilah itu".*

Prinsip 1: Ekonomi yang dibangun/dikembangkan dari sikap mensyukuri/memuliakan kekayaan, keunikan, dan keunggulan sumber daya lokal Alam Bali beserta Isinya sebagai anugerah dari Hyang Pencipta. Untuk mengetahui pemahaman lebih dalam secara lebih khusus berkaitan dengan aspek pertama dari prinsip ekonomi kerthi Bali, secara umum dapat disimpulkan bahwa para pengrajin/pelaku UMKM di Desa Nagasepaha sudah menerapkan prinsip yang pertama. Hal ini dapat dilihat dari hasil petikan wawancara yang dilakukan dengan salah satu pelaku UMKM Wayang Kaca dan Suling Bambu :

*"Leluhur kami memberikan warisan turun-temurun yang dapat kami kembangkan sampai saat ini. Saya merasa sangat bangga dan bersyukur bisa menghasilkan karya yang tidak ada di tempat lain. Bisa dilihat, hasil dari seni wayang kaca di desa kami dengan tempat lain, akan sangat kelihatan perbedaannya. Ini yang membedakan dan menjadi ciri dari karya seni kami yang sudah diwariskan sampai saat ini"*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penerapan ekonomi kerthi Bali pada prinsip yang pertama sudah dijalankan oleh masyarakat pelaku UMKM yang mengutakan rasa syukur, memiliki keunikan, dan memanfaatkan sumber daya lokal. Hasil ini menunjukkan bahwa mereka paham dengan prinsip pertama yang berkaitan dengan ekonomi yang dibangun/dikembangkan dari sikap mensyukuri/memuliakan kekayaan, keunikan, dan keunggulan sumber daya lokal Alam Bali beserta Isinya sebagai anugerah dari Hyang Pencipta.

Prinsip 2 : Ekonomi yang dibangun/dikembangkan sesuai potensi sumber daya lokal Alam Bali beserta isinya.

Hasil wawancara yang didapat dengan para pengrajin/pelaku UMKM tentang pemahaman prinsip yang kedua dari ekonomi Kerthi Bali ditemukan bahwa produk yang dihasilkan merupakan produk yang dikembangkan sesuai dengan potensi yang ada di Desa Nagasepaha. Kutipan wawancara dari pengrajin/pelaku UMKM dari kerajinan ingka menyatakan :

*"Bahan dari ingka ini semua alami, dan saya mendapatkannya dari masyarakat yang punya kebun tal. Selain disekitar sini, terkadang saya juga mendapat dari desa sebelah jika permintaan cukup tinggi. Ada banyak pohon tal disekitar desa yang bisa didapat dengan mudah".*

Hal ini menunjukkan bahwa dalam implementasinya, para pelaku UMKM di Desa Nagasepaha sudah menerapkan prinsip kedua dari ekonomi Kerthi Bali. Dengan penerapan ini, dapat disimpulkan juga bahwa mereka paham dengan prinsip kedua yang berkaitan dengan ekonomi yang dibangun/dikembangkan sesuai potensi sumber daya lokal Alam Bali beserta isinya.

Prinsip 3 : Ekonomi yang dibangun/dikembangkan oleh Krama Bali secara inklusif, kreatif, dan inovatif.

Selanjutnya untuk pemahaman prinsip ketiga dari ekonomi Kerthi Bali dapat dikatakan bahwa secara umum pengembangan produk secara kreatif dan inovatif belum secara maksimal dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara yang dilakukan kepada pengrajin saab mote yang menyatakan :

*"Untuk produknya berupa saab saja untuk dipakai kegiatan sembahyang. Kalau membuat bentuk lain, biasanya jika ada yang pesan dan dikasi contoh model baru saya buat. Karna yang beli masih disekitar, kalau membuat banyak dengan model yang banyak, takutnya nanti tidak laku".*

Inovasi dan kreatifitas pengembangan produk belum dilakukan secara maksimal. Saat ini mereka masih mempertahankan model yang sudah biasa dibuat dan dijual dengan proses yang dilakukan secara turun-temurun. Jika ada pesanan khusus terkait dengan model dan bentuk yang berbeda, sebenarnya mereka mampu membuat dan menyelesaikannya. Dari hasil temuan ini dapat disimpulkan bahwa pemahan dan penerapan unsur inovasi serta kreatifitas produk perlu ditingkatkan dimasa yang akan datang. Sehingga pemahaman tentang prinsip ketiga yang berkaitan dengan ekonomi yang dibangun/dikembangkan oleh Krama Bali secara inklusif, kreatif, dan inovatif, Sebagian sudah diterapkan dan sebagian belum maksimal.

Prinsip 4 : Ekonomi yang dibangun/dikembangkan berbasis nilai-nilai adat, tradisi, seni, budaya, dan kearifan lokal Bali.

Hasil wawancara yang didapat dengan para pengrajin/pelaku UMKM tentang pemahaman prinsip yang keempat dari ekonomi Kerthi Bali ditemukan bahwa produk yang dihasilkan merupakan produk yang dikembangkan berbasis adat, tradisi, seni, budaya, dan kearifan lokal Bali. Kutipan wawancara dari pengrajin/pelaku UMKM menyatakan :

*"Setiap upacara keagamaan dan hari raya, ibu-ibu pasti membutuhkan tempat baik itu untuk menaruh canang, untuk tempat makan jika punya upacara nganten, telu bulanan. Makanya saya membuatnya sesuai dengan kebutuhan dan keperluan, ada yang kecil, sedang dan besar. Memakai ingka kan lebih hemat dan paraktis, karena tidak pecah dan bisa dipakai berulang-ulang. Peluang itu yang membuat pesanan selalu ada yang pesan ingka".*

Dari hasil temuan ini dapat disimpulkan bahwa pemahan dan penerapan unsur adat, tradisi, seni dan budaya terpenuhi. Sehingga pemahaman tentang prinsip keempat yang berkaitan dengan ekonomi yang dibangun/dikembangkan berbasis nilai-nilai adat, tradisi, seni, budaya, dan kearifan lokal Bali sudah diterapkan dan dipahami dengan baik.

Prinsip 5 : Ekonomi yang dibangun/dikembangkan dengan menjaga ekosistem Alam dan Budaya secara berkelanjutan.

Selanjutnya untuk pemahaman prinsip kelima dari ekonomi Kerthi Bali dapat dikatakan bahwa secara umum pengembangan produk mengusung konsep pelestarian alam. Hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara yang dilakukan kepada pengrajin suling bambu yang menyatakan :

*"Sebenarnya untuk mencari bambu yang dipakai untuk suling, tidak langsung asal tebang bambu. Mencari bambu saat ditebang, saya mencari dan melihat dewasa dulu. Hal ini sudah turun temurun dikasi tahu oleh orang tua jaman dulu. Jika sembarangan ditebang, tumbuhnya dan kualitasnya tidak bagus".*

Dari kutipan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui para pelaku UMKM di Desa Nagasepaha sudah menerapkan prinsip kelima dari ekonomi Kerthi Bali yang berkaitan dengan ekonomi yang dibangun/dikembangkan dengan menjaga ekosistem Alam dan Budaya secara berkelanjutan. Sehingga pemahaman tentang prinsip kelima sudah diterapkan dengan baik.

Prinsip 6 : Ekonomi yang dibangun/dikembangkan untuk meningkatkan kapasitas perekonomian lokal Bali, berkualitas, bernilai tambah, dan berdaya saing.

Penjelasan responden dari hasil wawancara yang didapat dengan para pengrajin/pelaku UMKM tentang pemahaman prinsip yang keenam dari ekonomi Kerthi Bali ditemukan bahwa produk yang dihasilkan merupakan produk yang memiliki kualitas. Hal ini dapat dibuktikan bahwa para pengrajin masih melakukannya dengan tahapan dan proses secara tradisional tanpa menggunakan mesin atau teknik memperbanyak dengan cetakan. Hal ini mereka lakukan untuk menjaga kualitas dari produk yang mereka hasilkan. Salah satu kutipan wawancara menyatakan bahwa :

*"Kami biasanya kalah dari segi harga dan juga waktu pengerjaan. Diluar sana kebanyakan harganya lebih murah dan cepat selesai. Jika kami harga nya pasti lebih mahal karena bahannya pilihan dan kami kerjakan secara teliti, sehingga butuh waktu dalam menyelesaikannya. Jika mau diadu kualitasnya kami bisa jamin. Tapi itu dia, kebanyakan masyarakat pilihnya murah, walaupun kurang berkualitas. Itu salah satu kesulitan kami menjual"*

Dari hasil temuan ini dapat disimpulkan bahwa produk yang dihasilkan dan dikembangkan dari potensi sumber daya lokal memiliki kualitas dan daya saing yang bisa dijamin. Bahkan para

pelaku/pengrajin berani mengadu daya tahan produk yang mereka hasilkan. Sehingga pemahaman tentang prinsip keenam yang berkaitan dengan ekonomi yang dibangun/dikembangkan untuk meningkatkan kapasitas perekonomian lokal Bali, berkualitas, bernilai tambah, dan berdaya saing sudah diterapkan dan dipahami dengan baik.

Prinsip 7 : Ekonomi yang dibangun/dikembangkan dengan mengakomodasi penerapan/perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta teknologi digital.

Hasil wawancara yang didapat dengan para pengrajin/pelaku UMKM tentang pemahaman prinsip yang ketujuh dari ekonomi Kerthi Bali ditemukan bahwa para pelaku UMKM belum mampu menerapkan teknologi digital terutama dalam pemasaran produknya. Kutipan wawancara dari pengrajin/pelaku UMKM menyatakan :

*"Jujur kalau pakai digital begitu, saya kurang paham dan tidak tahu cara memakainya. Selama ini tawarkan dari mulut ke mulut saja. Biasanya dibantu oleh anak saya kalau pakai HP"*

Dari hasil temuan ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang prinsip keempat yang berkaitan dengan ekonomi yang dibangun/dikembangkan dengan mengakomodasi penerapan/perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta teknologi digital belum diterapkan dan dipahami dengan baik.

Prinsip 8 : Ekonomi yang memberi manfaat nyata guna meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan Krama Bali secara sakala-niskala.

Penjelasan responden dari hasil wawancara yang didapat dengan para pengrajin/pelaku UMKM tentang pemahaman prinsip yang kedelapan dari ekonomi Kerthi Bali ditemukan bahwa usaha yang mereka jalankan merupakan salah satu mata pencaharian untuk hidup. Dari hasil usaha, rata-rata setiap pengrajin mendapat penghasilan untuk biaya hidup dan keluarga. Salah satu kutipan wawancara menyatakan bahwa :

*"Karena sudah ditekuni dari dulu jadi pekerjaan, hasilnya saya pakai untuk biaya hidup dan juga untuk kebutuhan lain. Pekerjaan jadi pengrajin sudah saya jalani sejak lama, astungkara selalu ada rejeki pesanan"*

Dari hasil temuan ini dapat disimpulkan bahwa usaha yang dijalankan oleh para pelaku UMKM memberi manfaat untuk kesejahteraan. Hal ini berarti bahwa pemahaman prinsip kedelapan tentang ekonomi yang memberi manfaat nyata guna meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan Krama Bali secara sakala-niskala dipahami dengan baik.

Prinsip 9 : Ekonomi yang dibangun/dikembangkan dengan asas gotong- royong.

Selanjutnya untuk pemahaman prinsip kesembilan dari ekonomi Kerthi Bali dapat dikatakan bahwa secara umum pengembangan produk mengusung konsep gotong royong. Hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara yang menyatakan :

*"Pengrajin disini cukup banyak, jika ada pesanan yang lumayan banyak biasanya kami kerjakan dengan anggota keluarga, ada juga melibatkan tetangga yang bisa mengerakan dan juga pengrajin lain. Karena waktunya kan dikasi singkat, jadi harus cepat selesai"*

Berdasarkan kutipan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui para pelaku UMKM di Desa Nagasepaha sudah menerapkan prinsip kesembilan dari ekonomi Kerthi Bali yang berkaitan dengan ekonomi yang dibangun/dikembangkan dengan asas gotong-royong. Sehingga pemahaman tentang prinsip kesembilan sudah diterapkan dengan baik.

Prinsip 10 : Ekonomi yang dibangun/dikembangkan untuk meningkatkan ketangguhan menghadapi dinamika perkembangan zaman secara lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan wawancara yang didapat dengan para pengrajin/pelaku UMKM tentang pemahaman prinsip yang kesepuluh dari ekonomi Kerthi Bali ditemukan bahwa produk UMKM yang dihasilkan tetap sama, walaupun jaman sudah berubah. Kutipan wawancara dari pengrajin/pelaku UMKM menyatakan :

*"Hasilnya tetap sama dari dulu, tidak ada banyak berubah. Tapi tetap dibeli oleh masyarakat. Beberapa yang sudah bekembang misalnya ada pesanan wayang dengan gambar modern, itu beda lagi"*

Dari hasil temuan ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang prinsip kesepuluh yang berkaitan dengan ekonomi yang dibangun/dikembangkan untuk meningkatkan ketangguhan menghadapi dinamika perkembangan zaman secara lokal, nasional, dan global dipahami dengan baik.

Prinsip 11 : Ekonomi yang menumbuhkan spirit jengah dan cinta/bangga sebagai Krama Bali.

Terakhir hasil wawancara yang didapat dengan para pengrajin/pelaku UMKM tentang pemahaman prinsip yang kesebelas dari ekonomi Kerthi Bali ditemukan bahwa produk UMKM yang dihasilkan merupakan kecintaan terhadap warisan yang sudah diturunkan secara turun temurun. Kutipan wawancara dari pengrajin/pelaku UMKM menyatakan :

*“Saya bangga jadi bagian dari seni Lukis wayang kaca yang sudah diturunkan dari generasi sebelumnya”*

Dari hasil temuan ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang prinsip kesebelas yang berkaitan dengan ekonomi yang menumbuhkan spirit jengah dan cinta/bangga sebagai Krama Bali dipahami dengan baik.

### Analisis Tingkat Implementasi Prinsip Ekonomi Kerthi Bali

Untuk mengetahui tingkat implementasi prinsip ekonomi Kerthi Bali para pelaku UMKM di Desa Nagasepaha, dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuisioner dengan rumus modifikasi Skala Likert yang disajikan dengan 5 alternatif jawaban yaitu: Sangat Setuju (ST), Setuju (S), Netral/Ragu-ragu (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penggunaan skala likert bertujuan untuk mengukur sikap, anggapan, tanggapan individu atau sekelompok orang tentang fenomena social. Adapapun scoring untuk masing-masing alternatif jawaban dari instrumen ini yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1.** Skoring Jawaban Kuesioner

| Alternatif Jawaban        | Skor |
|---------------------------|------|
| Sangat Setuju (ST)        | 5    |
| Setuju (S)                | 4    |
| Netral/Ragu-ragu (N)      | 3    |
| Tidak Setuju (TS)         | 2    |
| Sangat Tidak Setuju (STS) | 1    |

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengumpulan data dengan kuesioner yang disebarakan kepada 22 orang responden (pelaku UMKM) akan dilakukan pengujian terhadap tingkat validitas dan reliabilitas instrument yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

### Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menentukan apakah sebuah instrumen layak digunakan. Dimana dalam uji validitas ini dapat dilihat apakah suatu instrumen dapat atau tidak digunakan dalam mendapatkan data. Dalam penelitian ini uji validitas instrumen dilakukan terhadap item-item pernyataan yang terdapat pada kuesioner/angket. Item-item kuesioner/angket yang diuji sejumlah 11 butir. Dengan cara mengkorelasikan skor-skor item terhadap total skor itemnya melalui pendekatan analisis pearson product moment menggunakan software SPSS versi 25. Untuk menyatakan hasil analisis validitas atau kesahihan instrumen dilakukan dengan cara membandingkan antara r hitung dengan r tabel. Butir soal dinyatakan valid apabila r hitung > r tabel. Nilai r tabel adalah nilai patokan statistik yang terdapat dalam nilai-nilai r product moment. Besarnya nilai r tabel untuk jumlah sampel sebanyak 22 dengan taraf kesalahan 5% adalah 0,423.

**Tabel 2.** Uji Validitas Instrumen

| Item | r-hitung | r-tabel | Ket   |
|------|----------|---------|-------|
| K1   | .948     | 0,423   | Valid |
| K2   | .948     | 0,423   | Valid |
| K3   | .536     | 0,423   | Valid |
| K4   | .632     | 0,423   | Valid |
| K5   | .632     | 0,423   | Valid |
| K6   | .632     | 0,423   | Valid |
| K7   | .632     | 0,423   | Valid |
| K8   | .618     | 0,423   | Valid |
| K9   | .618     | 0,423   | Valid |
| K10  | .446     | 0,423   | Valid |
| K11  | .632     | 0,423   | Valid |

Berdasarkan hasil pengujian di atas, semua item pertanyaan yang berjumlah 11 butir berkaitan dengan prinsip ekonomi Kerthi Bali nilainya valid ( $r\text{-hitung} > 0,423$ ). Hal ini berarti bahwa semua item pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan derajat validitas yang baik atau dapat dikatakan tepat sebagai alat ukur.

### Uji Reliabilitas

Reliabilitas berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok sampel yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri sampel memang belum berubah. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan computer dengan program SPSS versi 25. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach. Rumus Alpha Cronbach digunakan untuk mencari reliabilitas instrument yang scoornya bukan 1 atau 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian. Adapun tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat reliabilitas instrument yang diperoleh sesuai dengan table dibawah ini.

**Tabel 3.** Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

| Koefisien Korelasi   | Intepretasi Reliabilitas |
|----------------------|--------------------------|
| $0,81 < r \leq 1,00$ | Sangat Tinggi            |
| $0,61 < r \leq 0,80$ | Tinggi                   |
| $0,41 < r \leq 0,60$ | Cukup                    |
| $0,21 < r \leq 0,40$ | Rendah                   |
| $0,00 < r \leq 0,21$ | Sangat Rendah            |

Setelah dilakukan pengujian validitas, selanjutnya akan dilakukan pengujian reliabilitas. Berikut ditampilkan hasil pengujian reliabilitas data berdasarkan hasil tabulasi data 22 kuesioner yang diberikan kepada responden.

**Tabel 4.** Hasil Uji Reliabilitas

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .897             | 11         |

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas dengan Cronbach's Alpha , dari 11 item pertanyaan yang diuji reliabilitasnya menunjukkan tingkat reliabilitas tergolong sangat tinggi dengan nilai 0,897 berada pada rentang nilai  $0,81 < r \leq 1,00$ . Hal ini berarti bahwa semua item pertanyaan tersebut konsisten sebagai alat ukur.

### Analisis Statistik Deskriptif

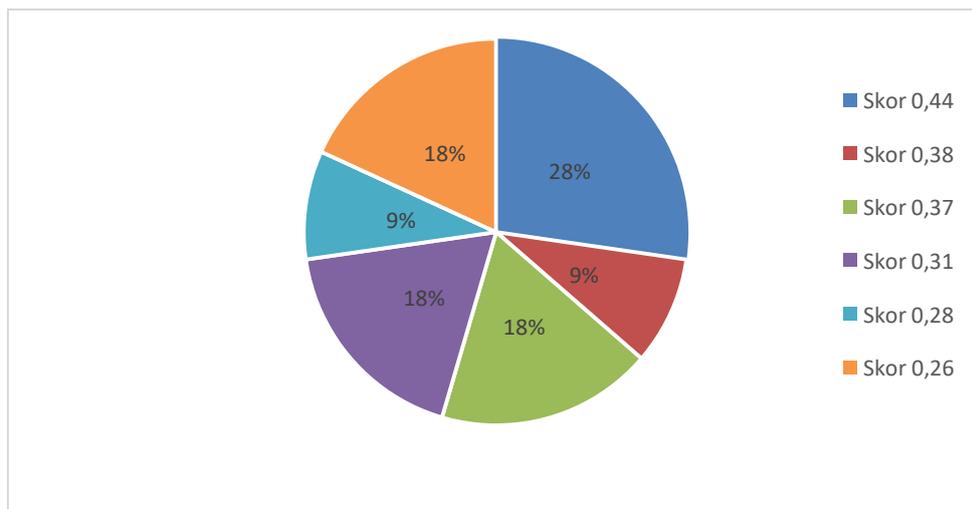
Analisis data merupakan salah satu proses dalam penelitian yang dilakukan apabila semua data yang diperlukan dalam penelitian telah terkumpul, dengan tujuan menjawab permasalahan yang ada. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif. Statisitik deskriptif merupakan analisis data statistik yang digunakan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Karena teknik analisis data statistik deskriptif dengan teknik presentase pada penelitian ini digunakan untuk menunjukkan kategori tingkat implementasi prinsip ekonomi Kerthi Bali para pelaku UMKM di Desa Nagasepaha. Berdasarkan hasil tabulasi jawaban responden dari kuesioner yang disebarkan kepada 22 orang responden, berikut akan dijelaskan deskripsi skor jawaban responden untuk setiap item pertanyaan yang diberikan.

**Tabel 5.** Skor Jawaban Responden

| <b>Instrumen</b>   | <b>Kode</b> | <b>Jumlah</b> | <b>Rating</b> | <b>Bobot (%)</b> | <b>Skor</b> |
|--|-------------|---------------|---------------|------------------|-------------|
| Pemuliaan alam beserta isinya                                  | K1          | 80            | 4             | 0,09             | 0,31        |
| Berbasis potensi lokal   | K2          | 80            | 4             | 0,09             | 0,31        |
| Dikembangkan warga lokal secara inklusif, kreatif dan inovatif | K3          | 76            | 3             | 0,08             | 0,28        |
| 4Berbasis nilai a3dat, seni, budaya dan kearifan lokal         | K4          | 95            | 4             | 0,10             | 0,44        |
| Menjaga ekosistem alam berkelanjutan                           | K5          | 73            | 3             | 0,08             | 0,26        |
| Berkualitas, nilai tambah dan berdaya saing                    | K6          | 95            | 4             | 0,10             | 0,44        |
| Penerapan iptek  | K7          | 73            | 3             | 0,08             | 0,26        |
| Kesejahteraan dan kebahagiaan skala niskala                    | K8          | 87            | 4             | 0,09             | 0,37        |
| Asas Gotong Royong   | K9          | 87            | 4             | 0,09             | 0,37        |
| Ketahananekonomi   | K10         | 88            | 4             | 0,09             | 0,38        |
| Cinta produk lokal dan menjaga martabat                        | K11         | 95            | 4             | 0,10             | 0,44        |

Sumber: Data Primer (diolah)

Berdasarkan hasil skor jawaban responden, dapat diketahui bahwa tiga instrumen dengan nilai skor tertinggi sebesar 0,44 pada instrumen K4, K6 dan K11. Selanjutnya disusul dengan nilai skor sebesar 0,38 pada instrument K10. Nilai skor selanjutnya sebesar 0,37 pada instrumen K8 dan K9, kemudian nilai skor sebesar 0,31 pada instrumen K1 dan K2, disusul nilai skor 0,28 pada instrumen K3 dan nilai skor terendah sebesar 0,26 pada instrumen K5 dan K7. Untuk lebih jelasnya implementasi prinsip ekonomi Kerthi Bali yang diukur dengan 11 intrumen dapat dikelompokkan berdasarkan skor sebagai berikut:



Sumber: Data Primer (diolah)

Jika diurut berdasarkan tingkat skor sesuai dengan rentang skala pengukuran yang digunakan, maka dapat dibuat tabel klasifikasi tingkat skor implementasi setiap instrumen dari prinsip ekonomi Kerthi Bali sebagai berikut.

**Tabel 6.** Skoring Implementasi Prinsip Ekonomi Kerthi Bali

| Kategori    | Interval    |
|-------------|-------------|
| Sangat Baik | 0,41 – 0,50 |
| Baik        | 0,31 – 0,40 |
| Sedang      | 0,21 – 0,30 |
| Cukup       | 0,11 – 0,20 |
| Kurang      | 0,00 – 0,10 |

Mengacu pada tabel skoring implementasi tersebut maka selanjutnya akan dilakukan analisis pemetaan masing-masing instrumen yang digunakan dalam mengukur tingkat implementasi berdasarkan hasil pengolahan data yang sudah dilakukan sebagai berikut.

**Tabel 7.** Tingkat Implementasi Prinsip Ekonomi Kerthi Bali

| No | Nilai Skor | Prosentase (%) | Prinsip Ekonomi Kerthi Bali   | Kode Instrumen  | Kesimpulan  |
|----|------------|----------------|---|-----------------|-------------|
| 1  | 0,44       | 28%            | 1. Berbasis nilai adat, seni, budaya dan kearifan lokal<br>2. Berkualitas, nilai tambah dan berdayasaing<br>3. Cinta produk lokal dan menjagamartabat | K4<br>K6<br>K11 | Sangat Baik |
| 2  | 0,38       | 9%             | 1. Ketahanan ekonomi  | K10             | Baik        |
| 3  | 0,37       | 18%            | 1. Kesejahteraan dan kebahagiaan skala niskala<br>2. Asas Gotong Royong   | K8<br>K9        | Baik        |
| 4  | 0,31       | 18%            | 1. Pemuliaan alam beserta isinya<br>2. Berbasis potensi lokal   | K1<br>K2        | Baik        |
| 5  | 0,28       | 9%             | 1. Dikembangkan warga lokal secara inklusif, kreatif dan inovatif   | K3              | Sedang      |

|   |      |     |   |    |        |
|---|------|-----|---|----|--------|
| 6 | 0,26 | 18% | 1. Menjaga ekosistem alam berkelanjutan | K5 | Sedang |
|   |      |     | 2. Penerapan iptek                      | K7 |        |

Sumber: Data Primer (diolah)

Tabel 7 menjelaskan bahwa dari 11 prinsip ekonomi Kerthi Bali yang dijadikan sebagai instrumen dalam penelitian terbagi kedalam 6 kelompok pembobotan skor dengan hasil sebanyak 3 prinsip diimplementasikan dengan kategori sangat baik, 5 prinsip diimplementasikan dengan kategori baik, dan sebanyak 3 prinsip diimplementasikan dengan kategori sedang. Selanjutnya untuk mendapat gambaran secara keseluruhan dari hasil tingkat implementasi prinsip ekonomi Kerthi Bali, akan dilakukan akumulasi nilai dan dicari nilai rata-rata untuk mendapat kesimpulan secara keseluruhan sesuai tabel berikut.

**Tabel 8.** Akumulasi Tingkat Implementasi Prinsip Ekonomi Kerthi Bali

| Prinsip Ekonomi KerthiBali                                       | Kode             | Skor                 | Rata- Rata Skor | Kesimpulan |
|--|------------------|----------------------|-----------------|------------|
| 1. Pemuliaan alam besertaisinya                                  | K1               | 0,31                 |                 |            |
| 2. Berbasis potensi lokal  |                  |                      |                 |            |
| 3. Dikembangkan wargalokal secara inklusif, kreatif dan inovatif | K2<br>K3         | 0,31<br>0,28         |                 |            |
| 4. Berbasis nilai adat, seni,budaya dan kearifan lokal           |                  |                      |                 |            |
| 5. Menjaga ekosistem alam berkelanjutan                          | K4               | 0,44                 |                 |            |
| 6. Berkualitas, nilai tambahdan berdaya saing                    | K5               | 0,26                 | 0,35            | Baik       |
| 7. Penerapan iptek   | K6               | 0,44                 |                 |            |
| 8. Kesejahteraan dan kebahagiaan skalaniskala                    | K7               | 0,26                 |                 |            |
| 9. Asas Gotong Royong  | K8               | 0,37                 |                 |            |
| 10. Ketahanan ekonomi  |                  |                      |                 |            |
| 11.Cinta produk lokal dan menjaga martabat                       | K9<br>K10<br>K11 | 0,37<br>0,38<br>0,44 |                 |            |

Sumber: Data Primer (diolah)

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa tingkat implementasi prinsip ekonomi Kerthi Bali bagi para pelaku UMKM di Desa Nagasepaha didapatkan skor nilai sebesar 0,35 yang artinya berada pada kategori baik. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa sejauh ini, prinsip-prinsip ekonomi Kerthi Bali penerapannya di sektor UMKM Desa Nagasepaha sudah diimplementasikan dengan Baik.

## Pembahasan

### Pemahaman prinsip ekonomi kerthi Bali para pelaku UMKM di DesaNagasepaha Kabupaten Buleleng

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara yang sudah dipaparkan, pemahaman prinsip ekonomi kerthi Bali para pelaku UMKM di Desa Nagasepaha dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian :

Pertama berkaitan dengan pemahaman konsep ekonomi kerthi Bali atau program ekonomi kerthi Bali secara umum belum diketahui oleh para pelaku UMKM. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat sosialisasi program ekonomi kerthi Bali sebagai bentuk kebijakan Pemerintah Provinsi bali belum menyentuh sampai kebagian para pelaku UMKM khususnya yang ada di Pedesaan. Seperti yang diketahui, pada akhir Tahun 2021 pemerintah provinsi Bali telah memperkenalkan konsep ekonomi baru yang dinamakan Ekonomi Kerthi Bali. Akan tetapi, sebagai sebuah bentuk kebijakan yang seharusnya diketahui dan dipahami oleh masyarakat untuk diimplementasikan, pada kenyataannya belum terealisasi secara

maksimal. Seperti yang dinyatakan oleh Wulandari dan Widowati bahwa Pemerintahan Daerah sebagai pelaksana jalannya pemerintahan di daerah, dalam kesehariannya menjalankan fungsi- fungsi pemerintahan agar dapat memenuhi seluruh kebutuhan masyarakatnya (Wulandari & Widowati, 2023). Pemerintahan pada hakikatnya memiliki 3 (tiga) fungsi, yaitu fungsi pembangunan (*development*), fungsi pemberdayaan (*empowerment*) dan fungsi pelayanan (*service*). Fungsi pembangunan (*development*) akan mewujudkan suatu kemakmuran, fungsi pemberdayaan (*empowerment*) akan mewujudkan kemandirian sedangkan fungsi pelayanan (*service*) akan mewujudkan keadilan dalam masyarakat (Rasyid, 2007). Dalam mencapai sasaran ideal tersebut, agar terjadi sinkronisasi program dan pelaksanaan dilapangan, diperlukan mekanisme yang jelas dan terukur melalui bentuk sosialisasi dan penyebaran informasi secara masif kepada masyarakat. Salah satunya melalui program inovasi teknologi dan komunikasi dimana teknologi informasi dan komunikasi berpengaruh secara masif dan signifikan dalam penyelenggaraan pemerintahan (Wahab & Arsyad, 2015) serta berfungsi untuk mempercepat proses pembangunan dengan menjanjikan kecepatan penyampaian informasi, efisiensi, jangkauan yang global dan transparansi (Fadhli, 2010). Dengan demikian, program sosialisasi secara berkesinambungan perlu dilakukan melalui perangkat daerah yang ada di pedesaan agar masyarakat mengetahui, memahami dan menjalankan program tersebut secara efektif, khususnya konsep ekonomi kerthi Bali sebagai bentuk program kebijakan ekonomi Bali. Penelitian sebelumnya yang mengkaji kebijakan pemerintah yang dilakukan (Wulandari & Widowati, 2023) menemukan bahwa implementasi program SIPELANDUKILAT di Kabupaten Nunukan secara umum sudah berlangsung dengan cukup baik, namun belum optimal. Salah satunya berkaitan dengan dimensi komunikasi yaitu penyebaran informasi yang belum merata.

Kedua, pemahaman dari program ekonomi kerthi Bali yang tertuang dalam 11 prinsip dalam implementasinya sudah diterapkan oleh para pelaku UMKM yang ada di Desa Nagasepaha. Akan tetapi, apa yang dilaksanakan oleh para pelaku UMKM tersebut secara konseptual mereka tidak memahami sebagai bentuk atau bagian dari prinsip ekonomi kerthi Bali yang merupakan program dari Pemerintah Provinsi Bali. Setelah diidentifikasi dan dikonfirmasi, dari 11 prinsip yang terdapat dalam program ekonomi kerthi Bali, ditemukan satu prinsip yang belum dapat dilaksanakan secara maksimal yaitu pada bagian prinsip ke 3 berkaitan dengan ekonomi yang dibangun/dikembangkan oleh Krama Bali secara inklusif, kreatif, dan inovatif. Sedangkan 10 prinsip lainnya sudah dipahami sebagai bentuk konkrit yang sudah dilaksanakan. Konkritnya pelaksanaan 10 prinsip dari ekonomi kerthi Bali oleh para pelaku UMKM di Desa Nagasepaha tidak lepas dari sebuah kondisi budaya yang secara turun temurun diwariskan dan memiliki nilai-nilai filosofis yang tinggi berkaitan dengan lingkungan sebagai bentuk kearifan lokal. Azizah menyatakan semua produk budaya selalu berbas pada pola kearifan lokal yang berasal dari manusia dengan segala pemahaman dan pola pikirnya (Azizah & Muhfiatun, 2017). Lebih lanjut dikatakan bahwa kearifan lokal yang bermula dari kognisi untuk bertindak dan bersikap dalam suatu peristiwa, kemudian membentuk ekspresi beragam berupa adat, karya seni, hingga pola pikir manusia pun terbentuk dari kearifan lokal tersebut. Sebuah sinergi ditunjukkan keduanya: kearifan lokal mengintervensi evolusi budaya, dan karya budaya melukiskan bentuk kearifan lokal yang khas di setiap daerah (Angga Aryo: 2010). Dalam agama Hindu, nilai-nilai tentang tata laksana perilaku yang baik dan buruk yang benar dan yang salah dalam kegiatan ekonomi didasarkan atas konsep kemuliaan manusia sebagai ciptaan ilahi. Ekonomi dalam perspektif Hindu adalah kegiatan ekonomi yang harus didasari dengan filsafat Hindu, yaitu Tri Hita Karana yang mengutamakan keseimbangan hubungan yang harmonis antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya. Sehingga dalam hal ini pelaksanaan kegiatan ekonomi harus selalu mempertimbangkan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan duniawi dan kebutuhan yang bersifat sorgawi (religius). Konsep Ekonomi Kerthi Bali juga telah memiliki landasan filosofis yang kuat seperti sad kerthi dan tri hita karana. Selain itu juga terkandung sosio kultural yang harmonis dan menyatu dengan alam, budaya dan manusia (Sadguna, 2022).

### **Tingkat implementasi prinsip ekonomi kerthi Bali para pelaku UMKM di Desa Nagasepaha Kabupaten Buleleng**

Hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat implementasi para pelaku UMKM di Desa Nagasepaha didapatkan skor nilai sebesar 0,35 yang artinya berada pada kategori baik. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa sejauh ini, prinsip- prinsip ekonomi Kerthi Bali penerapannya di sektor UMKM Desa Nagasepaha sudah diimplementasikan dengan Baik. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Muhfiatun (2017) yang mengkaji tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta). Pendekatan kearifan lokal dalam perspektif ekonomi syariah memiliki kesamaan dengan konsep ekonomi kerthi Bali

yang mengusung kearifan lokal sebagai formulasi dalam merancang tatanan dan konsep ekonomi masyarakat Bali. Secara umum, UMKM dalam perekonomian memiliki peran sebagai : (1) pemeran utama dalam kegiatan perekonomian, (2) penyedia lapangan kerja, (3) pemain penting dalam pengembangan perekonomian lokal dan pemberdayaan masyarakat, (4) pencipta pasar baru dan sumber inovasi, (5) kontribusinya terhadap neraca pembayaran (Departemen Koperasi, 2008). Dengan tingkat implementasi yang sudah tergolong baik, dapat dikatakan bahwa UMKM yang selama ini mengusung prinsip kearifan lokal yang tertuang dalam prinsip ekonomi Bali menjadi sebuah tanda bahwa aktifitas ekonomi masyarakat khususnya pada sector UMKM dapat membantu kehidupan masyarakat. Seperti halnya ungkapan Anto, bahwasanya kegiatan ekonomi yang berbasis turun temurun akan mengalami keajegan (Anto: 2011). Lebih lanjut Kadeni dan Sriyani menyatakan UMKM apabila dibanding dengan usaha yang berskala lebih besar, mempunyai tingkat fleksibilitas yang tinggi, sehingga UMKM perlu didukung oleh informasi akurat dan mendapat perhatian khusus agar mendapatkan jaringan pasar yang luas sehingga perkembangan pelaku usaha kecil menengah dapat berkembang dan mampu bersaing (Kadeni & Sriyani, 2020). Berdasarkan hal tersebut, integrasi prinsip ekonomi kerthi Bali dalam implementasinya perlu diperkuat dengan sinergi berbagai pihak dalam menjamin hilirisasi produk UMKM dalam aspek penjualan. Dengan demikian program ekonomi kerthi Bali yang sudah dipahami cukup baik oleh para pelaku UMKM akan memiliki warna dan identitas yang jelas bagi masyarakat pelaku UMKM di desa Nagasepaha. Sehingga perkembangan ekonomi berbasis nilai agama ini berperan dalam membangun masyarakat, tidak sentralistis agar sumberdaya dan partisipasi ekonomi tidak terakumulasi pada kelompok tertentu (Azizah & Muhfiatun, 2017). Dengan demikian, program dan implementasinya, diperoleh dari penerapan suatu sistem dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya. Baik implementasi melalui penerapan sistem secara *bottom up* maupun *top down*. Kedua alur implementasi program harus proaktif, sehingga percepatan pembangunan tercapai sesuai dengan target yang diharapkan (Arta & Sukendri, 2020). Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses sedangkan tujuannya terbagi atas aspek membangkitkan partisipasi penuh warga masyarakat dan tujuan akhir yaitu perwujudan kemampuan dan integrasi masyarakat untuk membangun diri mereka sendiri (Wibawa, Budhi, & et. al, 2010).

#### 4. Simpulan dan saran

##### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut: 1) Pemahaman prinsip ekonomi kerthi Bali para pelaku UMKM di Desa Nagasepaha Kabupaten Buleleng dapat dijelaskan bahwa secara umum masyarakat atau pelaku UMKM belum tahu tentang konsep Ekonomi Kerthi Bali. Selanjutnya, tingkat pemahaman dari 11 (sebelas) prinsip ekonomi Kerthi Bali secara umum sudah dipahami dengan baik, sebab secara tidak sadar, para pelaku UMKM sudah menjalankan prinsip-prinsip tersebut sebelum konsep dari prinsip ekonomi Kerthi Bali dimunculkan pada awal tahun 2022. Dari 11 prinsip yang dituangkan dalam konsep ekonomi Kerthi Bali, ada 2 prinsip yang belum maksimal dipahami dan diterapkan yaitu prinsip ke 3 yang berkaitan dengan ekonomi yang dibangun/dikembangkan oleh Krama Bali secara inklusif, kreatif, dan inovatif. Serta prinsip ke 7 yang berkaitan dengan ekonomi yang dibangun/dikembangkan dengan mengakomodasi penerapan/perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta teknologi digital. 2) Tingkat implementasi prinsip ekonomi kerthi Bali para pelaku UMKM di Desa Nagasepaha Kabupaten Buleleng ditemukan bahwa dari 11 prinsip yang dijadikan sebagai alat ukur menunjukkan secara umum mendapat skor 0,35 dalam kategori Baik. Secara lebih rinci, 11 prinsip impementasinya terbagi menjadi tiga kategori yaitu sebanyak sebanyak 3 prinsip diimplementasikan dengan kategori sangat baik, 5 prinsip diimplementasikan dengan kategori baik, dan sebanyak 3 prinsip diimplementasikan dengan kategori sedang.

##### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan serta merujuk pada hasil temuan penelitian ini, maka dapat dirumuskan beberapa saran sebagai berikut : 1) Disarankan kepada pemerintah Provinsi Bali untuk melakukan sosialisasi secara massif dan berkelanjutan untuk memberikan spirit dan pemahaman yang sama tentang konsep ekonomi Kerthi Bali melalui Pemerintah Kabupaten, Kecamatan dan Tingkat Desa. 2) Membentuk tim evaluasi (monev) tingkat desa tentang penerapan prinsip ekonomi Kerthi Bali, sehingga akan didapatkan data kelemahan dan kurang maksimalnya penerapan dilapangan oleh para pelaku UMKM serta masyarakat. Diberikan berbagai bentuk pelatihan dan pendampingan serta sentra produk berbasis prinsip ekonomi Kerthi Bali, sehingga para pelaku ekonomi khususnya UMKM di pedesaan mendapat bantuan bimbingan teknis untuk memaksimalkan kreatifitas, inovasi serta

pemanfaatan media digital dalam pemasaran produk UMKM. 3) Hendaknya penelitian-penelitian serupa terus dilakukan untuk menambah bukti empiris tentang pengembangan ekonomi berbasis prinsip ekonomi Kerthi Bali yang berhubungan langsung dengan obyek yang diteliti dengan melakukan modifikasi model-model pengukuran yang diadopsi dari beberapa penelitian terdahulu. 4) Kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan konsep yang serupa seyogyanya dapat menggunakan variabel dan instrumen pengukuran lainnya yang belum digunakan dalam penelitian ini dengan cara mengembangkan indikator yang digunakan. 5) Kepada para praktisi yang telah mengaplikasikan beberapa konsep yang diteliti dalam penelitian ini dalam dunia nyata, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk lebih memperkaya wawasan dan wacana baru, terutama yang berkaitan dengan pengembangan UMKM dan Ekonomi Bali khususnya dengan konsep Ekonomi Kerthi Bali.

## Daftar Rujukan

- Arta, I. P., & Sukendri, N. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Umat Hindu Melalui Peningkatan Kemampuan Kewirausahaan di Banjar Tresna Astiti Karya Kabupaten Lombok Barat. *Pepadu*, 1(1).
- Azizah, S. N., & Muhfiatun. (2017). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta). *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(2).
- Kadeni, & Srijani, N. (2020). Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Equilibrium*, 8(2).
- Karyada, I. P., & dkk. (2022). Ekonomi Kerthi Bali: Paradigma Berbasis Kearifan Lokal. *Dharma Smrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 22(2).
- Koster, W. (2022). Menyeimbangkan Struktur dan Fundamental Perekonomian Bali – Wujudkan Bali Berdikari Bidang Ekonomi. *Bangkitkan Baliku*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. H. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Sadguna, I. G. (2022). Prinsip-Prinsip Pembangunan Ekonomi Kerthi Bali. *Beda Prinsip Ekonomi Kerthi Bali*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Sudijono, A. (2012). *Pengantar statistik Pendidikan*. Bandung: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Wiana, K. (2018). Sad Kerthi: Sastra Agama, Filosofi, dan Aktualisasinya. *Bali Membangun Bali: Jurnal Bappeda Litbang*, 159-179.
- Wibawa, Budhi, & et. al. (2010). *Dasar-dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Wulandari, S., & Widowati, A. (2023). Implementasi Program SIPELANDUKILAT dalam Meningkatkan Pelayanan Publik di Wilayah Perbatasan dan Pedalaman (Studi Kasus di Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara). *Jurnal Kebijakan Pemerintah*, 6(1).